

**WAJAH INDONESIA PASCAPROKLAMASI (1945--1950)
MELALUI KUMPULAN CERPEN *MENUJU KAMAR DURHAKA*
KARYA UTUY TATANG SONTANI**

Ritma Fakhrunnisa, Lina Meilinawati Rahayu, Muhamad Adji

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

fakhrunnisa.ritma@gmail.com

Abstrak

Kondisi masyarakat Indonesia pada pascarevolusi (1945-1950) berada di titik tersuram dalam sejarah Indonesia. Kondisi tersebut tergambarkan dalam cerpen-cerpen Utuy Tatang Sontani yang dikumpulkan oleh Ajip Rosidi dalam kumpulan cerpen *Menuju Kamar Durhaka*. Topik utama yang dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan perubahan sosial-budaya dalam kumpulan cerpen tersebut. Berdasarkan topik tersebut, digunakanlah teori perubahan sosial-budaya dan masalah sosial dari Soerjono Soekanto dan *New Historicism* Stephen Greenblatt. Dari hasil analisis data, teks-teks sastra dan nonsastra, ditemukan adanya perubahan sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia pascaproklamasi. Perubahan yang paling dasar adalah perubahan perspektif masyarakat dalam memandang kedudukan tentara dan perempuan. Perubahan perspektif itu pun menimbulkan masalah sosial, seperti perceraian, pelacuran, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: revolusi kemerdekaan Indonesia, *new historicism*, *Menuju Kamar Durhaka*

Abstract

Indonesian society during post-revolution (1945-1950) was at the most dismal point in the long history of Indonesia. That state was described in Utuy Tatang Sontani's short stories and was compiled into an collected short stories Menuju Kamar Durhaka by Ajip Rosidi. The main topic explained in this text was related to the change of sociocultural and social issues that took place in that collected short stories. According to the explained topic, the theory of sociocultural and social issues by Soerjono Soekanto and New Historicism pointed out by Greenblatt was used. Based on data analysis, literary and non-literary texts, there were sociocultural changes in Indonesian society during post-revolution. The most basic change that took place was the change of perspective in term of how armed forces and female were overlooked in society. That change of perspective was the cause of some social issues, such as divorce, prostitution, and domestic violence.

Keywords: revolution of Indonesia's independence, New Historicism, Menuju Kamar Durhaka

1. PENDAHULUAN

Masa revolusi kemerdekaan di Indonesia adalah masa penting yang menjadi titik balik perubahan nasib rakyat dan negara Indonesia. Indonesia yang dulu dikenal sebagai negara terjajah dibalikkan statusnya setelah perjuangan kemerdekaan Indonesia diakui oleh Belanda

dan negara luar lainnya. Gejolak revolusi ini pun tidak luput dari pandangan seorang sastrawan yang terkenal dengan drama-dramanya, yaitu Utuy Tatang Sontani. Sontani memang terkenal dengan drama-dramanya, sebutlah *Awal dan Mira* yang berhasil memenangkan penghargaan sastra nasional BMKN 1953 (Rosidi, 1991: 199). Namun, selain menulis cerpen, Sontani juga menulis sajak, roman, dan cerpen (*ibid.*, 104). Inilah yang menjadi alasan penting penelitian mengenai kumpulan cerpen Sontani tersebut.

Menuju Kamar Durhaka (MKD) berisi tujuh belas cerpen, tetapi hanya sepuluh cerpen yang dijadikan sumber data untuk penelitian ini, yaitu “Menuju Kamar Durhaka”, “Berita dari Parlemen”, “Paku dan Palu”, “Doger”, “Jaga Malam”, “Keluarga Wangsa”, “Badut”, “Ditraktir”, “Bendera”, dan “Usaha Samad”. Kesepuluh cerpen tersebut dipilih karena memiliki muatan yang hampir serupa, yaitu adanya perubahan sosial-budaya yang menyebabkan masalah-masalah sosial pada masyarakatnya, dalam hal ini masyarakat pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia. Revolusi kemerdekaan Indonesia yang senantiasa dipuja-puja dan dianggap sebagai titik balik dari bangsa Indonesia rupanya menyimpan rahasia lain. Buku-buku sejarah secara murni terfokus pada peristiwa penting perjuangan kemerdekaan dalam bidang politik dan kemiliteran, misalnya saja Agresi Militer Belanda I. Namun, pada kenyataannya revolusi kemerdekaan Indonesia menggoreskan luka yang cukup dalam bagi masyarakat Indonesia antara 1945-1950. Masa-masa itu termasuk masa-masa yang sulit karena pembangunan di Indonesia masih dalam penyesuaian tahap awal, bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia belum benar-benar merdeka pada 1945. Masyarakat pada masa itu rentan terhadap perubahan karena belum pastinya sistem pemerintahan yang belaku.

Salah satu perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan adalah perubahan perspektif masyarakat terhadap tentara dan perempuan. Tentara yang pada awalnya tidak dihormati pada masa sebelum revolusi menjadi sangat dipuja-puja pada masa revolusi. Mereka dianggap sebagai pelindung bagi rakyat dan juga diakui oleh pemerintah. Sama halnya dengan perempuan. Perempuan, yang awalnya tidak terlalu diakui keberadaannya, mulai menonjolkan dirinya dengan cara yang berbeda. Kehidupan mereka tidak melulu di dapur dan di rumah untuk mengurus anak dan suami. Perubahan perspektif itu pun akhirnya menimbulkan pertentangan dalam masyarakat. Kemunculan masalah sosial seperti disorganisasi keluarga dan pelanggaran terhadap norma masyarakat pun tidak dapat dihindarkan kala itu.

Cerita-cerita yang dimunculkan Sontani dalam MKD tersebut merupakan gambaran ulang keadaan masyarakat Indonesia pascarevolusi. Selain menjadi refleksi, cerita-cerita tersebut juga dapat menimbulkan pandangan baru pembaca mutakhir mengenai dampak dari

revolusi kemerdekaan di Indonesia, yang dalam sejarah selalu bersifat tunggal dan satu arah. Lebih dari pada mencerminkan kondisi sosial masyarakat pada zamannya, cerpen-cerpen Sontani seolah berbicara mengenai sisi lain dari sejarah, sejarah 1945-1950 versi masyarakat “kecil”. Oleh sebab itulah, analisis teks-teks sastra dari MKD yang didampingi oleh teks-teks sejarah dari berbagai sumber dapat membantu merekonstruksi sejarah.

Teori yang digunakan dalam penelitian karya ini adalah *New Historicism* yang dibantu oleh teori Soerjono Soekanto mengenai Perubahan Sosial-Budaya dan Masalah Sosial. *New Historicism* juga dikenal sebagai Sejarah Baru. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Stephen Greenblatt, kritikus asal Amerika. Ia mengenalkan Sejarah Baru sebagai respon terhadap kritik Sejarah Lama atau *Old Historicism*. Barry (2010: 201) menyatakan bahwa, “Definisi sederhana Sejarah Baru adalah bahwa metodenya berdasar pada pembacaan *parallel* teks sastra dan non-sastra, biasanya yang berasal dari periode sejarah yang sama...” Ada pula Louis Montrose, yang sependapat dengan Greenblatt, mengungkapkan bahwa Sejarah Baru berkaitan dengan, “... minat akan ‘tekstualitas sejarah, kesejarahan teks’ yang tergabungkan...” (Barry, 2010: 201). Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara teks sastra dan sejarah. “...Artinya Sejarah Baru menolak (setidaknya secara jelas) untuk memberikan ‘privilese’ pada teks sastra... dan non-sastra...” (*ibid*).

Para Sejarawan Baru biasanya tidak hanya mengindahkan fakta penting sejarah yang sudah diketahui banyak orang. Mereka lebih percaya pada teks tertulis yang diambil secara acak dari berbagai sumber. Menurut Barry (2010: 204), “...Karena bagi Sejarawan Baru, peristiwa dan sikap masa lalu hadir hari ini sekadar sebagai tulisan, maka masuk akal saja bila tulisan tersebut diperlakukan dengan analisis detail seperti yang sebelumnya diperuntukkan bagi teks-teks sastra.” Oleh sebab itulah, teks sejarah diperlakukan sama intensnya dengan teks sastra sebagai objek.

New Historicism adalah pendekatan yang membuka jalan baru terhadap penelitian sastra dan sejarah. Teks-teks pembanding yang digunakan dalam *new historicism* dapat diambil dari mana pun. Tidak ada batasan bahwa teks pembanding tersebut harus teks yang sifatnya adiluhung. Catatan-catatan biasa, seperti buku harian dan tagihan listrik pun dapat dijadikan data pembanding. Ini pulalah yang membuat pendekatan *New Historicism* lebih bersifat subjektif karena teks yang tidak resmi pun dapat dijadikan bahan bandingan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk tulisan. Secara sederhana, penelitian ini

melibatkan objek dan data-data yang bersifat tertulis, seperti buku, artikel, dan jurnal. Penelitian ini menggunakan pendekatan *new historicism* sehingga metode penelitiannya pun mempunyai urutan yang sedikit berbeda dengan kajian struktural. Secara sederhana, metode yang digunakan oleh penulis memiliki urutan sebagai berikut (1) memilih objek sastra yang akan dikaji; (2) menemukan masalah dan menetapkan teori yang cocok; (3) mencari sumber sejarah terkait dari masa yang sama dengan latar dalam karya sastra; (4) menganalisis karya sastra dan sumber sejarah secara paralel untuk melihat refleksi sejarah dalam karya sastra sekaligus membangun perspektif baru tentang sejarah terkait.

3. PEMBAHASAN

Revolusi mengubah bukan hanya keadaan fisik tetapi juga paradigma masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Hakikat dari revolusi kemerdekaan di Indonesia adalah membebaskan masyarakat Indonesia dari kaum penjajah, yang sudah berabad-abad menduduki Indonesia. Kebiasaan masyarakat Indonesia sebagai bangsa terjajah selama beberapa abad tersebut dipaksa berubah hanya dalam waktu lima tahun perjuangan. Meskipun masyarakat Indonesia mempunyai tekad yang kuat untuk merdeka, masyarakatnya masih banyak yang taksiap terhadap perubahan besar tersebut. Ditambah lagi, di tengah perjuangan dan pembangunan pemerintahan baru di Indonesia, dunia perindustrian pun makin cepat berkembang. Budaya luar pun masuk mengisi slot-slot yang kosong di tengah hiruk-pikuk revolusi Indonesia.

Perubahan perspektif tersebut tentunya tidak semata lahir dari budaya asing baru yang masuk ke Indonesia, tetapi juga dorongan dari faktor internal yang terjadi di Indonesia sendiri. Perubahan perspektif masyarakat terhadap kedudukan tentara atau para pejuang kemerdekaan Indonesia menjadi salah satu isu yang dimaknai secara sinis oleh Sontani dalam beberapa cerpennya pada kumpulan cerpen MKD. Ada juga perubahan pandangan terhadap peran perempuan dalam rumah tangga pada masa-masa revolusi Indonesia. Perubahan pandangan tersebut dipengaruhi pula oleh faktor luar. Banyaknya film-film asing dan iklan produk asing yang masuk ke Indonesia menimbulkan pergeseran pada paradigma masyarakat terhadap peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaan.

Perubahan Perspektif Masyarakat pada Tentara dan Wanita Pascaproklamasi dalam Menuju Kamar Durhaka Karya Utuy Tatang Sontani

(a) Perubahan Perspektif pada Tentara sebagai Aparatur Negara

Zaman Revolusi adalah zaman perjuangan. Mereka yang tidak turut berjuang dalam pergerakan saat itu dianggap sebagai rakyat yang kurang kecintaannya pada negara. Banyak masyarakat yang secara sukarela mengabdikan dirinya untuk berjuang melawan Belanda. Meskipun siap berjuang berarti siap mati, hal tersebut tidak menggoyahkan semangat rakyat untuk turut dalam pergerakan kemerdekaan. Seperti yang dikutip dari *Merdeka*, 5 Mei 1948, aksi sukarela rakyat Indonesia ini pun disambut dengan tangan terbuka oleh pemerintah.

...Semua tenaga sukarela akan dimasukkan seluruhnya kedalam satuan2 polisi dan tentara. Djika terlalu banjak organisasi2, djalannja akan lambat. Dari sebab itu pemerintah merasa gembira dengan dibentuknja “Badan untuk membantu pemerintah jang sah”, jang mengandjurkan masuknja orang-orang sukarela dan membantu pemerintah dalam memperhatikan nasib orang2 sukarela itu....

Dengan adanya sambutan baik dari pemerintah Indonesia mengenai para pejuang sukarela, yang dikategorikan dalam badan yang sah, menunjukkan bahwa mereka mulai diperhatikan. Ini pun sebenarnya adalah berita baik bagi para pejuang sukarela. Keberadaan mereka sebagai pejuang yang sudah diakui pemerintah akan menjamin kehidupan mereka ke depannya, meskipun memang pada masa sulit revolusi, mereka harus rela berjuang dan bersusah-susah dahulu.

Kemaslahatan pejuang di masa depan yang sudah diakui pun makin jelas juntrungannya. Meskipun dikatakan sukarela, pengakuan tersebut tetap membawa berkah tersendiri bagi para pejuang. Mereka dimasukkan ke dalam aparat negara yang sah, yaitu ketentaraan, yang membuat mereka punya kedudukan di dalam masyarakat. Namun, hal yang membahagiakann bagi aparat negara tersebut rupanya menimbulkan masalah lain bagi sekelompok orang. Masyarakat sipil biasa yang bukan aparatur negara mendapat efek dari perubahan perspektif pada masa tersebut. Para pejuang yang awalnya dianggap pembuat onar dan pengangguran, saat itu mendapat pengakuan dari masyarakat setelah diakui oleh pemerintah.

Perubahan yang terjadi dari berubahnya perspektif masyarakat terhadap tentara ini termasuk ke dalam perubahan cepat, kecil, dan tidak dikehendaki. Perubahan pandangan tersebut berlangsung cepat pada masa revolusi yang tergoong singkat, ruang lingkupnya juga kecil karena tidak mengubah tatanan dan lembaga masyarakat secara luas. Perubahan ini tidak dikehendaki karena tidak direncanakan sebelumnya. Masyarakat melakukan perubahan tidak dengan sengaja ingin menciptakan perubahan pada perspektif masyarakat. Oleh sebab itulah, perubahan perspektif masyarakat pada tentara dan polisi ini termasuk yang tidak dikehendaki. Faktor pendorong perubahan ini adalah adanya revolusi yang mengharuskan masyarakat untuk terlibat dalam peperangan. Adapun, masalah-masalah yang ditimbulkan dari perubahan perspektif ini antara lain adanya disorganisasi keluarga dan meningkatnya tindak kejahatan yang dilakukan sekelompok orang.

Istilah “tentara” sendiri sebenarnya mengalami beberapa kali perubahan sebelum akhirnya diresmikan namanya menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada 3 Juni 1947. Penetapan keputusan diresmikannya TNI ini dimuat dalam Berita Negara No. 24 Tahun 1947, yang berisi:

- a. Mulai tanggal 3 Juni 1947 disahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia.
- b. Segenap anggota Angkatan Perang dan segenap Lasykar-Lasykar bersenjata mulai saat ini dimasukkan ke dalam Tentara Nasional Indonesia.
- c. Pucuk pimpinan Tentara Nasional Indonesia dipegang oleh Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia.” (Toer dkk., 2001: 180-181).

Setiap pejuang yang merupakan laskar rakyat juga turut diangkat sebagai TNI. Mereka secara hukum telah diakui sebagai pejuang pemerintah yang bertempur memperebutkan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri untuk para pejuang. Hidup sebagai TNI yang berada di bawah naungan pemerintah RI berbeda dengan hanya berjuang sebagai laskar rakyat. Masa depan mereka pun akan lebih terjamin nantinya karena mereka akan bekerja untuk mempertahankan keamanan negara.

Melihat prospek kerja dan kehidupan TNI yang lebih terjamin, masyarakat yang awalnya tidak ikut berjuang mempertahankan Indonesia pun berbondong-bondong mendaftarkan dirinya sebagai tentara. Selain kehidupan mereka pascakemerdekaan akan lebih terjamin, mereka juga mendapatkan penghormatan dari masyarakat sipil. Mereka yang berseragam TNI, tidak peduli pangkat dan bagiannya,

akan dipandang sebagai pahlawan perjuangan. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan Yeti, adik Wangsa, yang memuja-muja opsir.

Terdengar pula Yeti menjawab dengan suara serak, “Saya tidak akan kawin, Bu, kalau bukan dengan opsir. Sungguh, tidak, Bu, tidak...” (“Keluarga Wangsa”, 90).

Pernyataan Yeti tersebut menunjukkan kegandrungan masyarakat terhadap para tentara. Para pejuang kemerdekaan yang berasal dari rakyat awalnya tidak dipandang sebagai pahlawan revolusi, tetapi setelah keputusan mengenai penyatuan laskar-laskar rakyat dan Angkatan Perang diresmikan, pandangan masyarakat pada pejuang menjadi berbeda. Mereka menganggap bahwa menjadi tentara itu lebih terhormat ketimbang menjadi pegawai kantoran. Paradigma tersebut berubah seratus delapan puluh derajat dibandingkan pada zaman kolonial Hindia-Belanda. Pada zaman tersebut, masyarakat yang dapat bekerja di kantor berarti masyarakat yang berpendidikan. Zaman revolusi adalah zaman berjuang sehingga paradigma yang lama tergantikan oleh paradigma yang baru. Perubahan pandangan masyarakat pada tentara tersebut sebenarnya baru muncul pada masa-masa pertengahan revolusi Indonesia, yaitu ketika tentara berjuang melawan aksi polisionil Belanda terhadap Indonesia. Seperti kebanyakan rakyat Indonesia pada zaman Hindia Belanda, banyak masyarakat yang takut terhadap senapan. Mereka menganggap bahwa menjadi tentara atau pejuang itu hanya mengakibatkan kesengsaraan, penyiksaan, dan pembunuhan. Pada masa-masa awal kelahiran Republik Indonesia, tentara dan polisi yang bertugas membela negara dan menjaga keamanan di lingkungan masyarakat masih dipandang rendah. Hal tersebut tertuang dalam *Api Rakjat*, 13 September 1946

Poelisi Tantara sering dapat tjelaan (kritik), tapi anggaplah tjelaan ini sebagai peladjaran dan kesalahan sehari-hari jang kadang-kadang ta' berarti, terimalah sebagai tjamboek.

Beban jang diterimakan padamoe soenggoeh berat, karena segala tjatjat² dan keritik² tadi kamoelah sekalian jang haroes memperbaikinja, demikian poela hal² jang masih koerang dalam lingkoenganmoe kamoelah jang haroes dapat menjempoernakan.

Pada awal kemerdekaan tersebut, banyak tulisan di media cetak yang bertujuan mengklarifikasi pandangan tidak-enak masyarakat terhadap tentara dan polisi. Memang, Indonesia saat itu masih sangat membutuhkan banyak bantuan dari

tentara, polisi, dan rakyat. Jika pandangan rakyat biasa pada tentara dan polisi tidak terlalu baik, maka akan sulit mempertahankan kemerdekaan Indonesia tersebut, karena pada praktiknya selama perjuangan revolusi kemerdekaan Indonesia, peran rakyat terhadap perjuangan dapat dibilang tidak sedikit. Penderitaan dan pengorbanan rakyat untuk merdeka sangatlah banyak, tetapi di sisi lain juga amat memprihatinkan.

Perubahan perspektif masyarakat pada pertengahan masa revolusi tersebut tidak mungkin secara pukul-rata membawa kebaikan. Di satu sisi, Indonesia yang sedang bergejolak dengan perjuangan kemerdekaannya sangatlah diuntungkan dengan banyaknya masyarakat yang ingin masuk tentara, tetapi di sisi lain masyarakat yang bekerja di sektor lain mendapatkan banyak tekanan dari lingkungan dan keluarganya. Tidak sedikit masyarakat yang tidak ikut turun ke jalan membela negara dengan mengacungkan senjata. Banyak pula di antara mereka yang lemah fisiknya sehingga hanya dapat melakukan pekerjaan ringan, ada pula yang bekerja di kantoran karena berjuang dalam revolusi bukan berarti harus mengosongkan gedung-gedung perkantoran. Mereka yang sudah lama bekerja di kantor biasanya tetap bertahan bekerja di kantor, selama tidak direbut tentara Belanda, meskipun pangkat dan gaji mereka tidak seberapa. Urusan revolusi memang penting, tetapi urusan perut dan keluarganya juga penting. Menjadi laskar-laskar rakyat pada awal kemerdekaan tidak menjanjikan banyak hal, sedangkan bekerja di kantor sudah jelas memberikan mereka penghasilan untuk hidup sehari-hari.

Perspektif masyarakat secara umum tentang kedudukan tentara yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan pegawai kantoran membuat pekerja kantor mengalami tekanan. Wangsa dalam “Keluarga Wangsa” adalah salah satu contoh dari korban perubahan perspektif ini. Ia yang bekerja sebagai komis kantor diremehkan oleh keluarganya sendiri.

Yeti keluar dari kamarnya; katanya, “Diam, Abang! Abang tidak akan tahu bagaimana zaman sekarang, sebab Abang masih saja merasa hidup di zaman kolonial Hindia-Belanda dulu. Bagi Abang pangkat tinggi itu masih saja di sekitar komis kantor.” (“Keluarga Wangsa”, 82).

Tidak terpenuhinya harapan Yeti, yang berperspektif sama seperti masyarakat pada umumnya, terhadap Wangsa sebagai kepala keluarga membuat Wangsa menjadi geram. Wangsa yang takbisa membendung amarahnya kepada Yeti pun melakukan kekerasan fisik terhadap Yeti. Sebagai keluarga, yang hidup bersama-sama untuk

waktu yang lama, ini adalah masalah yang tidak seharusnya menimbulkan kekerasan fisik. Tekanan pada masa-masa revolusi di Indonesia begitu kuat sehingga Wangsa tidak dapat mengendalikan dirinya lagi.

Sampai tadi sebenarnya Wangsa belum marah, baru melepaskan segala yang terasa dongkol. Tapi mendengar perkataan Yeti itu, ia betul-betul marah. Marah yang membakar mata dan kepalanya. Dalam sekilat lupa ia siapa yang di hadapan. Bagai digerakkan stroom tangannya cepat menjambak rambut adiknya. Kepala adiknya itu digoncang-goncang, digoncang-goncang dan digoncang-goncang, akhirnya dibantingkan dengan sekuat tenaga (“Keluarga Wangsa”, 89).

Lucunya, paradigma mengenai tentara sekarang ini lebih fleksibel dibandingkan masa-masa revolusi tersebut. Banyak anggapan bahwa tentara itu gagah berani, tetapi juga banyak anggapan mengenai sisi lain kehidupan tentara, yaitu wanita. Tentara tidak hanya punya satu wajah, mereka dipandang pemberani sekaligus mata keranjang. Namun, pandangan-pandangan tersebut tidak banyak dituliskan. Bentuk tulisan yang masih lekat tentang tentara pada masa revolusi masih tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada masanya. Buktinya, buku-buku sejarah yang beredar mengenai masa-masa revolusi masih secara dominan membahas perjuangan tentara.

Revolusi adalah pembawa perubahan yang sangat besar ruang lingkupnya, tetapi perubahan yang bermacam-macam itu sendiri sebenarnya tidak selamanya sesuai yang diharapkan masyarakatnya. Salah satu contohnya terjadi pada keluarga Wangsa tersebut. Perubahan yang terasa cepat membuat masyarakat tidak siap dengan perubahan tersebut, sebagian masyarakat mungkin saja dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan zamannya, tetapi sebagian lainnya memilih tetap menjalankan kegiatannya seperti biasa, apa lagi di tengah ketidakstabilan ekonomi pada masa revolusi.

Perbedaan dua pemikiran itu tidak terlalu dipermasalahkan awalnya, tetapi ketika masyarakat yang tidak berjuang menjadi kaum minoritas, dengan berbondong-bondongnya masyarakat lain masuk ketentaraan, hal ini pun menjadi masalah sosial. Dalam kasus Wangsa, ia tidak dapat memenuhi harapan keluarganya dengan menjadi tentara yang dihormati sehingga Yeti, sebagai bagian dari masyarakat yang juga menganggap kedudukan tentara lebih tinggi dari komis kantor, tidak lagi memberikan penghormatan pada kakaknya, bahkan cenderung meremehkan. Dari perubahan

perspektif tersebut, muncullah masalah sosial dalam keluarga Wangsa yang dikategorikan ke dalam disorganisasi keluarga.

(b) Perubahan Perspektif pada Perempuan dalam Keluarga dan Pekerjaan

Perempuan dalam sejarah Indonesia selalu diperlihatkan sebagai kaum minoritas. Perannya dalam perjuangan melawan penjajah tidak dimunculkan karena adanya perspektif sempit masyarakatnya. Pada masa-masa sebelum kemerdekaan, perempuan yang turun ke jalan, berjuang melawan ketidakadilan, dianggap tabu. Tugas perempuan dianggap hanya sebatas pada urusan dapur dan rumah tangga, bahkan pendidikan pun dianggap tidak penting bagi kaum perempuan yang terjajah. Kartini sebagai tokoh perempuan yang mendobrak anggapan sempit itu pun sebenarnya tidak serta-merta menaburkan benih-benih semangat pendidikan bagi perempuan pada masanya. Tidak ada Kartini-Kartini lainnya di keluarga petani kecil pada zaman sebelum kemerdekaan. Oleh sebab itulah, pendidikan bagi perempuan dari kalangan rakyat kecil sangatlah memprihatinkan. Jangankan perempuan, laki-laki dari kalangan rakyat kecil pun jarang sekali yang mendapatkan pendidikan pada masa penjajahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suleman (1995: 228) mengenai perempuan, “Sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945, tingkat buta huruf sangat tinggi....”

Masalah pendidikan perempuan pada masa penjajahan pun membawa dampak pada pandangan masyarakat secara umum terhadap perempuan, bahwa perempuan itu seharusnya berada di rumah, mengurus anak, suami, dan dapur di rumahnya. Anggapan ini membatasi ruang gerak perempuan Indonesia dalam pekerjaan dan juga keikutsertaannya dalam organisasi-organisasi di masyarakat. Hal tersebut jelas membuat kebanyakan perempuan Indonesia, terutama yang tinggal di perdesaan, tidak mempunyai keahlian lain selain memasak dan mengurus rumah. Bukan hanya pengetahuannya saja yang kurang, tetapi pola pikir perempuan desa pun cenderung lebih sempit akibat dari pengaruh lingkungannya. Sempitnya pola pikir perempuan desa tersebut membuat mereka kalah-saing pada masa-masa setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia.

Perubahan yang terjadi pada pandangan masyarakat terhadap peran perempuan, baik dalam keluarga, masyarakat, dan pekerjaan, termasuk ke dalam perubahan yang cepat, kecil, dan tidak dikehendaki. Sama seperti perubahan

perspektif masyarakat pada tentara, perubahan ini pun merupakan perubahan yang tidak direncanakan oleh masyarakat sebelumnya. Selain itu, perubahan yang cepat ini juga tidak membawa efek besar terhadap tatanan dan lembaga masyarakat secara umum. Faktor penyebab perubahan ini, selain adanya revolusi yang membawa serta pengaruh kebudayaan luar, juga akibat adanya konflik atau pertentangan antara peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaannya. Masalah-masalah yang ditimbulkan akibat perubahan tersebut adalah perceraian dan pelacuran.

Cerpen “Berita dari Parlemen” adalah salah satu cerpen yang mengangkat masalah disorganisasi keluarga. Cerpen tersebut membahas nasib perempuan yang harus dicerai suaminya. Dalam cerpen ini pun, isu desa dan kota juga sangat kental. Perempuan yang berasal dari desa, tidak berpendidikan tinggi, dan tidak berpakaian bagus selalu merasa inferior dari perempuan kota yang terlihat berpendidikan dan berpakaian bagus. Perkara benar atau tidaknya perempuan tersebut berpendidikan dan bermandikan kesenangan hanya sampai pada sebatas perspektif. Penilaian manusia seringkali salah mengenai hal yang mereka lihat dengan mata telanjang. Misalnya saja pada kutipan dalam “Berita dari Parlemen” berikut.

...Ditilik pada pakaiannya yang serba bagus dan hiasan badannya yang serba gemerlapan, tak salah lagi kedua perempuan yang masih muda itu berasal dari golongan atas (hlm. 42).

...”Mengapa dunia ini tidak adil? Mengapa seolah-olah hanya perempuan yang masuk golongan rendah seperti aku saja yang mesti menderita itu, sedang perempuan dari golongan atas seperti kedua perempuan muda itu nampaknya sehat segar disegarkan pakaian yang serba bagus dan hiasan badan yang serba gemerlapan?” (hlm. 43).

Terlihat dari kutipan tersebut bahwa ada perubahan perspektif mengenai perempuan. Perubahan perspektif itu sendiri justru paling dirasakan dampaknya oleh kaum perempuan itu sendiri. Mereka membanding-bandingkan dirinya dengan perempuan lain yang tampak lebih bersahaja dibandingkan dirinya. Pembedanya pun bukan lagi soal dapur atau keluarga mereka yang bahagia, tetapi perihal kebendaan. Perhiasan dan pakaian bagus seolah menjadi indikasi adanya keluarga yang makmur dan bahagia. Padahal, perhiasan dan pakaian yang dipakai oleh perempuan lain tersebut belum tentu menjadikan mereka perempuan yang bahagia lahir dan batin. Hal tersebut bertentangan dengan tulisan-tulisan yang ditulis pada masa revolusi mengenai perempuan. Kebanyakan artikel membahas mengenai tugas

utama yang harus dilakukan perempuan, yaitu memasak. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan pandangan tokoh utama dalam “Berita dari Parlemen” sebelumnya, tetapi justru menguatkan tulisan Sontani mengenai perubahan perspektif masyarakat terhadap perempuan tersebut.

Hubungan “soal dapur” dengan rumah tangga. Ada pepatah Belanda yang mengatakan: “De liefde gaat door de maag”. (Kasih sayang itu melalui perut). Pepatah ini tentu mempunyai dasar yang dalam.

Sang suami merasa dikasihi dan disajangi oleh isterinya, kalau si-isteri dapat menjediakan masak-masakan jg disukai oleh suaminya. Tentu diantara pemuda yang “modern” ada yang mengusulkan: Baiklah si-suami yang matjam itu suruh kawin saja dengan seorang koki. Lebih baik kalau si koki itu telah bertahun2 pernah bekerja di restoran..... dia tak akan pernah marah lagi! (*Merdeka*, 13 Mei 1948).

Kutipan tersebut seolah bertujuan untuk mengingatkan kembali para perempuan yang sudah berkeluarga untuk kembali pada tugas awalnya, yaitu memasak. Peningkatan kembali tersebut mengindikasikan bahwa ada nilai yang berubah dalam masyarakat, khususnya pada perempuan tentang “keperempuanan”-nya itu sendiri. Jika tidak ada masalah mengenai tugas perempuan dalam masyarakat pada masa-masa revolusi, maka tidak akan muncul tulisan yang berusaha mengingatkan perempuan untuk kembali ke dapur. Perempuan pada zaman itu umumnya memang sudah lebih mengenal keinginannya sendiri sebagai seorang pribadi. Ditambah lagi, setiap harinya di koran-koran lokal Indonesia, iklan mengenai produk kecantikan dan perawatan tubuh banyak bermunculan. Tidak heran kalau perempuan yang sering membaca media massa pun mulai tertarik pada produk-produk kecantikan dan perawatan tubuh. Efek ini pun merambah perempuan, yang awalnya sekadar tertarik melihat penampilan dari perempuan-perempuan yang sering membaca koran tersebut. Berikut gambar iklan yang menawarkan produk perawatan badan.



Djamoe Industrie Iboe Tjap 2 Njonja
(Sumber: *Merdeka*, 7 Mei 1949)

Iklan tersebut makin sering muncul dalam koran sejak pertengahan masa revolusi sampai pascakedaulatan RI. Pada gambar pertama, iklan jamu pelangsing tersebut menampilkan ilustrasi perempuan yang langsing, penampilan terlihat modern, dan ukuran ilustrasinya pun sangat mendominasi kotak iklan produk tersebut. Di belakangnya, seorang suami yang berjalan dengan istri gemuk mengalihkan pandangannya kepada perempuan langsing. Suami tersebut tidak memerhatikan istrinya, tetapi ia malah terpikat perempuan lain yang lebih langsing daripada istrinya. Secara tidak langsung, iklan tersebut menyuarakan tentang pentingnya merawat tubuh bagi perempuan, terutama bagi perempuan yang sudah berumah tangga. Memasak dan mengurus rumah pun seolah sudah menjadi hal yang tidak dipentingkan lagi dalam rumah tangga. Keahlian tersebut tidak ada gunanya lagi dibandingkan produk dan alat kecantikan. Lihat pulalah iklan berikut.



Djamoe Industrie Aesculaap Cheribon
(Sumber: *Merdeka*, 11 Mei 1949)

Dari judul iklan pada gambar tersebut, “Istri-istri jang Pinter Kebroentoengan Roemah-Tangga”, dapat terlihat bahwa pada masa revolusi ada banyak kekhawatiran para istri terhadap suaminya. Alasannya adalah karena adanya perubahan perspektif

dan juga karena itu adalah masa-masa sulit revolusi. Pada masa-masa sulit revolusi di Indonesia, orang cenderung tertekan dengan adanya ketidakjelasan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik dan ekonominya, sehingga laki-laki dapat mencari hiburan di luar keluarganya. Alasan kedua karena adanya keinginan untuk berubah sehingga perubahan tersebut pun mau tidak mau mengubah perspektif masyarakat. Kalimat dalam iklan tersebut pun, yaitu “Minoem djamoe Galian Pengiket merk Aesculaap, boekan sadja badan mendjadi bagoes dan pasek, tetapi oentoek mengiket Hati dan Djiwa kaoem lelaki meski begimana **Bangor** dan **Nakal**.”, menunjukkan bahwa kekhawatiran istri tersebut terjadi karena para suaminya menjadi “bangor” dan “nakal” terhadap perempuan lain di luar rumah mereka.

Dari iklan tersebut, terlihatlah adanya perspektif mengenai perempuan modern yang harus cantik dan merawat diri. Perspektif tersebut bukan masalah benar atau salah. Sebenarnya, masalah itu sendiri sangatlah relatif karena setiap orang memandangnya dengan cara yang berbeda. Misalnya, perempuan dari Negara Pasundan yang berpakaian mewah menganggap positif perubahan yang ada tentang perspektif perempuan. Lain halnya dengan tokoh utama dalam “Berita dari Parlemen”, mereka menganggap bahwa kekurangtahuannya dalam soal kecantikan dan perawatan diri adalah penyebab utama kehancuran rumah tangganya. Meski begitu, bukan berarti ia tidak terbayang hidup serbaenak. Jadi, perubahan itu pun menjadi sebuah masalah karena ketidakmampuan tokoh utama masuk ke dalam arus perubahan tersebut. Isu disorganisasi keluarga dalam cerpen tersebut pun menjadi masalah karena ketidakmampuan tokoh utama memenuhi perannya dalam rumah tangga.

Norma yang ada dalam masyarakat diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Meski begitu, secara umum, pelacuran menjadi masalah sosial yang cukup sering dianggap sebagai masalah sosial. Di negara-negara yang lebih longgar sistem normanya, pelacuran mungkin hampir dianggap biasa, tetapi berbeda lagi masalahnya jika yang datang ke tempat pelacuran tersebut adalah mereka yang sudah berkeluarga. Dengan kata lain, ketika mereka yang sudah berkeluarga datang ke tempat pelacuran, itu berarti ada yang salah dengan keluarganya. Masalah-masalah sosial memang saling berkaitan satu sama lainnya. Pelacuran, misalnya, dapat dikaitkan dengan masalah sosial lainnya, seperti disorganisasi keluarga dan kemiskinan.

Pelacuran, selain dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma, juga adalah sebuah pekerjaan, terlepas dari legal atau tidaknya. Mereka yang bekerja melacurkan diri mempunyai motif yang berbeda-beda. Ada yang terpaksa bekerja sebagai pelacur

untuk bertahan hidup, ada yang menjadi pelacur untuk mendapatkan kesenangan hidup, dan ada pula yang hanya ingin melakukannya. Pelacuran ini sendiri identik dengan perempuan, terutama dulu, ketika zaman belum seadanya sekarang, yang bahkan tega melacurkan orangutan sebagai pengganti manusia. Pada masa revolusi, mereka—perempuan—yang melacur dianggap satu-satunya sebagai sumber kesalahan. Bahkan, terkadang, ketika suami atau kekasihnya terpicu pelacur, ia lantas mengutuk perempuan tersebut dan menyebutnya sebagai penggoda. Misalnya saja dalam “Menuju Kamar Durhaka”, tokoh utama yang rumah tangganya terkacaukan Netty, seorang pelacur, menyebutnya dengan panggilan “jalang”.

...Seperti ia sudah terlupa sama sekali terhadap pembaktianku sebagai isterinya, atau seperti aku ini dipandanginya perempuan jalang. Ya, lebih rendah daripada itu malah, lantaran perempuan jalang di Gang M. dia puja sampai lupa pulang ke rumah.... (hlm. 16).

Perkataan tokoh utama tersebut tidak dapat disalahkan juga. Keadaan jiwanya sangat terguncang setelah diceraikan suaminya. Wajar saja kalau kebenciannya terhadap Netty meluap-luap. Jika Netty adalah korban penghinaan tokoh utama, maka tokoh utama adalah korban dari “perselingkuhan-berbayar” antara Netty dan suaminya. Namun, sekarang ini yang akan dibahas bukan masalah keluarga antara tokoh utama dan suaminya, Suminta, tetapi masalah perempuan dalam pekerjaan yang digelutinya.

Perempuan pada masa revolusi dianggap sebagai makhluk lemah. Jarang sekali terdengar adanya pahlawan revolusi dari kaum perempuan. Meskipun banyak dikatakan bahwa perempuan pun harus ikut berjuang dalam revolusi, tetapi tempat perjuangannya bukan di lapangan membawa bedil. Presiden RI yang pertama menyampaikan pidatonya mengenai perempuan pada masa perjuangan revolusi Indonesia, sebagai berikut.

Marilah bersama-sama berjuang dengan kaum laki-laki. Marilah! sekarang bersama-sama dengan kaum laki-laki mengadakan satu perjuangan hebat menumbangkan kapitalisme yang membikin sengsara kepada wanita. Marilah membikin satu pergerakan hidup yang berkeadilan sosial, sebab di dalam pergaulan hidup baru ini wanita tidak akan lagi menderita, wanita tidak lagi memikul dua beban yaitu pekerjaan di kantor dan urusan rumah tangga. Mungkin dua beban, tetapi amat ringan sekali (Toer dkk, 2003: 304).

Perempuan dalam pidato Presiden Soekarno tersebut memang diajak untuk melakukan perjuangan melawan Belanda, tetapi tetap pada bagian akhir, Soekarno mengatakan bahwa beban yang dipikul oleh perempuan itu ada dua, yaitu pekerjaan di kantor dan rumah tangga, yang berarti adalah keikutsertaan perempuan dalam perjuangan revolusi tersebut tidak mengarah pada perjuangan fisik melawan Belanda.

Perempuan yang dibicarakan Soekarno dalam pidato itu pun sebenarnya merujuk pada perempuan berpendidikan. Jarang sekali perempuan yang lulusan sekolah rendah atau dari kampung bekerja di kota pada masa revolusi, yang mereka tahu hanya bertani dan mengurus rumah tangga. Masalah keadilan sosial bagi kaum perempuan pada masa itu pun belum terlihat praktiknya. Hal tersebut terlihat dari artikel-artikel di media massa yang membicarakan perempuan. Pandangan sempit mengenai perempuan masih berseliweran di setiap penjuru media massa. Salah satu contohnya terdapat pada tulisan berikut.

Nampaklah disini, bahwa satu2nja hal jang mendjadikan mereka sampai mau melakukan olah-raga jang bagi kaum wanita “gandjil” itu, karena terdesak oleh tekanan penghidupan.

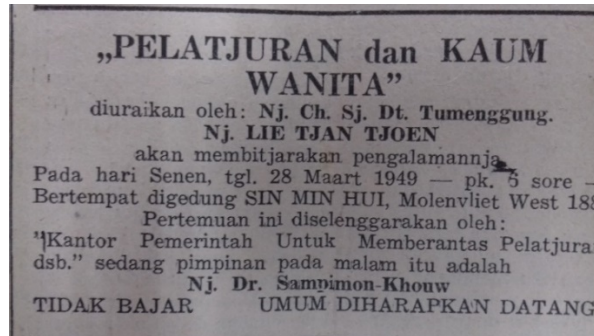
Melihat gambar2 itu, tahulah kita, bahwa penghidupan di Eropah dan dibenua Barat sudah merosot. Kesusilaan tidak dipentingkan lagi. Jang perlu: asal uang masuk.

Lain pula halnja, kalau di antara pemudi2 kita sudah tidak ada maksud lagi untuk berumah-tangga dan meniru beberapa orang wanita Eropah jang mendjadi achli-gusti atau djuara adu-djotos. Pada prempuan2 Eropah jang saja maksdukan itu, tentu sudah tidak memikirkan lagi hal berumah tangga (*Merdeka*, 28 April 1949).

Pernyataan dalam wacana tersebut sangat sinis membicarakan seorang juru tik perempuan, Barbara Buttrick, yang beralih profesi menjadi petinju. Dengan jelas, wacana tersebut menyatakan ketidaksetujuan penulis terhadap perempuan Indonesia yang meniru gaya hidup perempuan Barat, bahkan disebutkan bahwa pekerjaan sebagai petinju bagi perempuan itu disebut “ganjil”. Memang, pada masa revolusi dulu, di Indonesia, perempuan yang bertinju atau sederhananya berkelahi itu terlihat tabu. Bahkan, dikatakan juga bahwa perilaku Buttrick tersebut sebagai kemerosotan yang hanya bersemboyankan “asal uang masuk”. Entah memang itu kenyataan yang terjadi, bahwa Buttrick melakukannya semata demi uang, entah mungkin juga karena ia punya hobi bertinju, tetapi yang jelas ide pokok dari wacana tersebut sangatlah picik.

Buttrick yang melakukan olahraga “ganjil” untuk mencari uang dipandang secara sinis dalam wacana tersebut, tetapi penulisnya tidak berkaca pada kondisi

perempuan di Indonesia yang juga membutuhkan uang untuk hidup. Ia tidak melihat kenyataan bahwa perempuan Indonesia yang serbakekurangan dalam segi ekonomi, terpaksa harus melacurkan badannya, atau mungkin menurut penulis wacana tersebut pelacuran adalah pekerjaan yang tidak melanggar “kodrat”, tidak seperti bertinju yang melanggar “kodrat” perempuan, yaitu melahirkan anak dan mengurus anak. Padahal, isu pelacuran ini sudah meruam sebelum wacana tersebut lahir, bahkan sempat masuk halaman iklan media massa.



“Pelatjuran dan Kaum Wanita” (Sumber: *Merdeka*, 26 Maret 1949)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pada awal 1949 sudah banyak tempat pelacuran. Diadakannya sebuah diskusi oleh pihak pemerintah, yang bersifat gratis dan terbuka untuk umum, menandakan adanya keterdesakan untuk memberantas pelacuran yang sudah menjamur, terutama di perkotaan. Judul diskusinya pun sangat jelas merujuk pada kaum perempuan, yang berarti mengindikasikan bahwa pada masa itu perempuan memang menjadi subjek utama pelacuran. Gambar tersebut sebetulnya berbicara banyak mengenai norma-norma yang berlaku pada masa itu. Dengan diperlukannya pemberantasan terhadap pelacuran, itu berarti bahwa pelacuran dianggap melanggar norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Oleh sebab itulah, hal tersebut menjadi bagian dari masalah sosial.

Wacana mengenai perempuan Barat yang sebelumnya sudah dipaparkan sepertinya tidak bercermin pada iklan pelaksanaan diskusi tersebut. Entah memang karena ketradisionalannya penulis yang berpikiran sempit, entah memang ia tidak sempat melihat halaman iklan. Sebelum membicarakan kemerosotan Barat, perlu pulalah masyarakat melihat perempuan di negeri mereka sendiri. Salah satu contoh berikut ini akan menyingkap peran perempuan dalam pekerjaannya, meskipun memang pekerjaan tokoh utama ini, si Selendang Merah, bukan pelacur, tetapi inilah salah satu potret perempuan Indonesia dalam pekerjaannya pada masa revolusi.

Suara lagu dihentikan, satu tanda babak lagu *Ucing-ucingan* itu sudah habis. Tapi kalau laki-laki penari yang lain masih berhadap-hadapan dengan dogernya masing-masing menunggu babak kedua. Si Baju Kaos menarik-narik tangan si Selendang Merah, terus pergi bersama-sama, keluar dari gelanggang, berjalan menuju ke tempat gelap (“Doger”, 62).

Si Selendang Merah dalam cerita “Doger” adalah penari doger yang tujuannya adalah untuk menghibur, terutama di masa revolusi kemerdekaan Indonesia yang melelahkan. Baik rakyat maupun para pejuang butuh sebuah hiburan untuk mengurangi kejenuhan dan beban hidupnya. Namun, doger yang seharusnya sebatas menghibur penonton sebagai penari saja lantas memiliki peran lain. Dalam beberapa adegan, si Selendang Merah dicium, dipeluk, dan dirayu seperti halnya pelacur. Bahkan, pada kutipan tersebut, ia ditarik ke tempat gelap oleh seorang penonton. Perempuan Indonesia memang tidak bekerja sebagai petinju seperti Buttrick, perempuan Barat, tetapi ia melakukan pekerjaan apa pun untuk bertahan hidup, seperti dicium, dipeluk, dan dirayu. Kalau memang begitu, tidak ada bedanya perempuan Barat yang bekerja sebagai petinju dan perempuan Indonesia yang bekerja sebagai pelacur, keduanya memiliki semboyan “asal uang masuk”. Jadi, piciklah sudah ketika Barat selalu disalahkan atas pengaruh buruk yang masuk ke Indonesia. Pengaruh buruk tidak akan memengaruhi masyarakat Indonesia andai saja masyarakatnya lebih bijak dalam menyikapi perubahan yang terjadi.

Perubahan perspektif masyarakat terhadap perempuan juga dapat didasarkan pada pandangan-pandangan mengenai kebebasan hak atas perempuan. Bebas dan merdeka sangat kental dengan masa revolusi. Itu berarti perempuan yang dulu terkekang oleh adat dan penguasa, dalam hal ini penjajah Belanda dan Jepang, juga dapat bebas dari tekanan dan tuntutan masyarakat tradisional kepada mereka. Pidato Presiden Soekarno di sebuah gedung bioskop pada kaum perempuan berisi tentang kebebasan perempuan, tentang anjuran untuk membebaskan diri dari kungkungan adat lama, yang mengistimewakan perempuan dengan cara memingitnya di dalam rumah. Beberapa patah kalimat dari Presiden RI tersebut ialah:

Sorenya wanita ingin pergi ke bioskop, anak bisa dititipkan, sesudah itu ingin mendengar lagu-lagu, dititipkan, di dalam tiap-tiap rumah tangga sudah ada radio, tidak seperti di dalam alam kapitalisme hanya orang kaya-kaya saja mempunyai radio (Toer dkk, 2003: 305).

Laki-laki harus mendengar anjuranku ini, tetapi kepada wanita pun kukatakan, kalau umpamanya engkau hai wanita ditinggalkan oleh laki-laki, dilupakan oleh laki-laki, merdekakan engkau punya jiwa (*ibid.*, 306).

Perkataan Soekarno tersebut dapat pula diartikan sebagai kebangkitan kaum perempuan untuk merdeka dan memilih. Kebebasan perempuan dalam “Menuju Kamar Durhaka” itu diaplikasikan dengan bebas memilih pekerjaan, bebas membeli produk kecantikan, dan bebas dari kesengsaraan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, perspektif terhadap perempuan pada masa itu sudah berubah. Perempuan yang bersahaja itu adalah perempuan yang dapat membeli perhiasan, berpakaian bagus, pergi ke bioskop, membeli produk kecantikan, parfum, dan lain-lain. Jadi, dapat juga diartikan bahwa para pelacur di Gang M. adalah pelacur yang bukan hanya bekerja untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk memenuhi segala rupa kesenangannya. Seperti yang dikatakan oleh centeng Gang M. dalam “Menuju Kamar Durhaka” bahwa “yang suka datang di sini bukan laki-laki dari golongan rendah.” (h. 21). Jadi, patutlah kalau para perempuan yang bekerja di Gang M. tersebut bukan hanya berkecukupan, tetapi juga cukup membeli barang-barang mahal yang jadi kesenangan perempuan pada masa itu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari teks-teks sastra dan nonsastra mengenai kondisi masyarakat Indonesia pascaproklamasi (1945-1950), dapatlah disimpulkan bahwa terdapat banyak masalah sosial yang lahir akibat perubahan sosial-kebudayaan. Revolusi selalu membawa perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Salah satu perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia pascaproklamasi adalah adanya perubahan perspektif. Perubahan perspektif tersebut berkaitan erat dengan kedudukan tentara dan perempuan. Tentara yang pada masa pendudukan Belanda dan Jepang hanya dianggap pekerja kasar, tidak seperti pekerja kantoran, berubah hidupnya ketika masa revolusi. Mereka secara legal dianggap sebagai pejuang yang bernaung di bawah nama pemerintah RI. Hal ini pun membuat kedudukan mereka di mata masyarakat naik pamor. Bahkan, masyarakat sipil berbondong-bondong ingin masuk ketentaraan agar mendapatkan kesenangan hidup. Perubahan cepat seperti itu menimbulkan masalah pada sebagian orang yang bekerja

di kantoran. Mereka menjadi pecundang dalam masyarakat, tidak dihormati oleh keluarganya, dan tidak mendapatkan kesenangan hidup.

Masalah lainnya lahir dari perubahan perspektif terhadap peran perempuan. Perempuan yang awalnya hanya bertugas di rumah, seperti memasak, mengurus anak dan suami, dan menjaga rumah menjadi lebih bebas. Mereka menjadi perempuan yang lebih bebas untuk bekerja di luar rumah, meskipun tidak sepenuhnya bebas. Iklan-iklan mengenai produk kecantikan dan perawatan badan pun merajai dunia perempuan. Mereka berlomba-lomba ingin tampil cantik dan serbagemilang. Hal tersebut pun diamini oleh kaum lelaki. Mereka rela menceraikan isterinya untuk perempuan yang lebih cantik. Rumah tangga yang sudah dibangun bertahun-tahun pun hancur-lebur akibat adanya perubahan perspektif masyarakat terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Diterjemahkan oleh Harviah Widiawati & Evi Setyarini dari *Beginning Theory, an Introduction to Literary and Cultural Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Binacipta.
- Suleman, Evelyn. 1995. "Pendidikan Wanita di Indonesia" dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. T. O. Ihromi (Ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Toer, Pramoedya Ananta dkk. 2001. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid III (1947)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- _____. 2003. *Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV (1948)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

B. Surat Kabar

Api Rakjat, 13 September 1946

Merdeka, 5 Mei 1948

Merdeka, 13 Mei 1948

Merdeka, 26 Maret 1949

Merdeka, 28 April 1949

Merdeka, 7 Mei 1949

Merdeka, 11 Mei 1949